

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam persaingan usaha yang semakin ketat pada era global ini, perubahan dan mobilitas keuangan internasional akan semakin cepat. Hal ini dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan termasuk akuntansi dan keuangan. Fenomena ini juga harus dihadapi oleh dunia usaha di Indonesia. Dengan semakin majunya perkembangan dunia usaha, persaingan antar perusahaan pun akan semakin meningkat. Untuk dapat tetap bertahan dalam lingkungan bisnis yang kompetitif ini, setiap perusahaan harus berhati-hati dalam mengambil keputusan terutama keputusan di bidang keuangan. Keputusan di bidang keuangan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan karena kegagalan atau keberhasilan usaha hampir sebagian besar ditentukan oleh kualitas keputusan yang berkaitan dengan keuangan.

Untuk dapat mengambil keputusan yang tepat diperlukan suatu informasi mengenai keuangan perusahaan yang tersedia tepat waktu, dapat ditelusuri kebenarannya, jelas, lengkap, dan akurat. Sumber dari informasi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan tersebut adalah laporan keuangan. Informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyusun suatu laporan keuangan yang dapat menggambarkan seluruh hasil kegiatan perusahaan.

Laporan keuangan itu disusun dengan maksud untuk memberikan informasi tentang hasil usaha, posisi finansial, dan berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan posisi finansial kepada berbagai pemakai yang berkepentingan dengan eksistensi perusahaan. Pemakai laporan keuangan meliputi para investor dan calon investor, kreditor (pemberi pinjaman), pemasok, kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah dan lembaga lainnya, karyawan dan masyarakat, dan *shareholders* atau para pemegang saham (Prastowo dan Juliaty, 2018: 3).

Laporan keuangan sangat diperlukan perusahaan untuk memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan. Dengan kinerja yang baik, perusahaan akan lebih mudah memperoleh dana dari investor guna ekspansi perusahaan. Salah satu cara untuk memperoleh dana untuk melakukan ekspansi usaha adalah melalui IPO (*Initial Public Offering*). IPO atau penawaran saham perdana merupakan saat yang terpenting yang dilakukan suatu perusahaan privat untuk memperoleh dana tambahan yang digunakan untuk pembiayaan dan ekspansi perusahaan.

IPO adalah peristiwa dimana untuk pertama kalinya suatu perusahaan menjual atau menawarkan sahamnya kepada publik di pasar modal. Suatu perusahaan yang melakukan IPO akan berubah statusnya dari perusahaan tertutup (*private company*) menjadi perusahaan terbuka (*public company*). Penetapan harga dasar penawaran saham (*offerings price*) suatu perusahaan yang untuk pertama kalinya menawarkan harga sahamnya ke publik (*go*

public) merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan karena ketetapan harga penawaran dalam pasar perdana akan berkonsekuensi langsung terhadap kesejahteraan pemilik lama (*issuer*). Pihak *issuer* mengharapkan harga jual tinggi, karena dengan harga jual tinggi dapat mempengaruhi minat calon investor untuk memutuskan membeli atau tidak saham yang ditawarkan. Bila harga tinggi maka minat investor akan saham tersebut rendah, sehingga saham yang ditawarkan tidak laku. Akibatnya penjamin emisi (*underwriters*) harus menanggung resiko atas saham yang terjual untuk suatu penjamin yang *full commitment*, sehingga penetapan harga saham yang layak merupakan tugas antara *issuer* dan penjamin emisi. Melihat dari uraian di atas maka pada saat memutuskan *go public* untuk pertama kali, tidak ada harga pasar saham sampai di mulainya penjualan di pasar sekunder.

Salah satu syarat yang ditetapkan oleh pengawas pasar modal untuk perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana (IPO) adalah menyediakan dokumen propektus. Dokumen propektus tersebut menyajikan laporan keuangan yang berisi informasi keuangan dan non keuangan yang secara teoritis. Informasi keuangan memang merupakan salah satu sumber utama dalam proses penentuan harga suatu IPO. Kesulitan dalam penetapan harga jual di pasar perdana adalah tidak adanya harga yang relevan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sebelum pelaksanaan penawaran saham perdana, saham perusahaan belum pernah diperdagangkan, sehingga baik calon investor maupun *issuer* dan penjamin emisi sama-sama menghadapi kesulitan untuk menilai dan menentukan harga wajar suatu IPO. Disamping

itu, umumnya para pemodal memiliki informasi terbatas yang di ungkapkan dalam prospektus sehingga si pemodal atau calon investor harus melakukan analisis yang menyeluruh sebelum mengambil keputusan untuk membeli (memesan) saham. Dalam propektus ini dikemukakan mengenai informasi keuangan maupun non keuangan, seperti jumlah saham, tujuan IPO, jadwal kegiatan IPO, rencana penggunaan dan hasil IPO, pernyataan hutang dan kewajiban, kegiatan dan prospek masa depan, ekuitas, perpajakan dan lain sebagainya.

Maksud disajikannya informasi itu adalah membantu investor atau calon investor untuk mengapresiasi tersebut dalam mengambil keputusan yang rasional mengenai resiko atau nilai saham yang ditawarkan perusahaan emiten. Selain itu, informasi juga digunakan sebagai salah satu sumber untuk menilai IPO. Informasi keuangan dapat diperoleh melalui laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan laba atau rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Sebaliknya, informasi nonkeuangan berisi informasi tentang penjamin emisi, auditor independen, konsultan hukum, nilai penawaran saham yang ditawarkan, umur perusahaan, dan informasi lain yang mendukung. Laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor dan kreditor untuk mengambil keputusan mengenai investasi dana mereka di Bursa Efek Indonesia.

Harga saham pada penawaran perdana ditentukan berdasarkan kesepakatan antara perusahaan emiten dengan penjamin emisi efek (*underwriter*), sedangkan harga di pasar sekunder ditentukan oleh mekanisme

pasar (Hulwati, 2010: 26). Dalam dua mekanisme penentuan harga tersebut sering terjadi perbedaan harga terhadap saham yang sama antara di pasar perdana dan di pasar sekunder. Apabila penentuan harga saham saat IPO secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan harga yang terjadi di pasar sekunder pada hari pertama, maka terjadi apa yang disebut dengan *underpricing*. Sebaliknya, apabila harga saat IPO secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan harga yang terjadi di pasar sekunder pada hari pertama, gejala ini disebut dengan *overpricing*.

Para pemilik perusahaan yang akan *go public* menginginkan agar dapat meminimalisasi *underpricing* karena terjadinya *underpricing* akan menyebabkan transfer kemakmuran (*wealth*) dari pemilik kepada para investor. Apabila terjadi *underpricing*, dana yang diperoleh perusahaan dari *go public* tidak maksimum. Sebaliknya, bila terjadi *overpricing*, maka investor akan merugi karena mereka akan kehilangan kesempatan menerima *initial return*. *Initial return* (IR) adalah keuntungan yang diperoleh pemegang saham saat IPO dengan menjualnya pada hari pertama di pasar sekunder. Beubaker dan Mezhoud (2011) menyatakan bahwa perusahaan perlu memisahkan harga pasar *underpricing* sebelum IPO dengan *overpricing* setelah IPO.

Informasi mengenai *initial return* merupakan informasi penting bagi perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO. Rashid, *et al.* (2013) menyatakan bahwa emiten bergantung pada informasi dalam *initial return* saat mengambil keputusan untuk *go public*. Untuk menciptakan harga saham

yang ideal dan tidak merugikan investor, terlebih dahulu perlu dipelajari faktor-faktor yang mempengaruhi gejala *initial return*. Mengetahui faktor yang mempengaruhi *initial return* akan menghindarkan investor terhadap kerugian karena *overpricing* atas nilai pasar sahamnya. Beberapa peneliti melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi initial return adalah Lowry, Officer, dan Schwert (2010). Lowry, Officer, dan Schwert (2010) menemukan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan memiliki *initial return* yang lebih besar pula. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *initial return*. Razafindrambinina dan Kwan (2013) melakukan penelitian untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap *initial return*. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa semakin tinggi reputasi auditor maka semakin rendah *initial return*. Bansal dan Khana (2012) dalam penelitian yang dilakukannya menemukan bahwa usia perusahaan, tahun IPO, mekanisme buku besar, struktur kepemilikan, ukuran issue, dan ukuran perusahaan yang dilihat dari nilai kapitalisasi pasar menjelaskan 44 % dari variasi dalam *underpricing*.

Pentingnya harga saham perdana ini memicu beberapa peneliti untuk menganalisis lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi *initial return*. Gabriela (2013) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh dari Size, Age, RUA, RUD, dan NPS terhadap *Initial Return* (IR). Penelitian ini tidak menemukan pengaruh yang signifikan dari RUA an Ukuran Perusahaan terhadap *Initial Return* (IR) baik secara parsial maupun secara simultan.

Putri (2014) mengemukakan hasil penelitian yang hampir sama dengan Gabriela. Putri (2014) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh *financial leverage*, EPS, skala perusahaan, reputasi penjamin emisi, dan umur perusahaan terhadap *initial return*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *financial leverage*, reputasi penjamin emisi, dan usia perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap *initial return*, sedangkan EPS dan skala perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *initial return*.

Hasil yang berbeda ditemukan oleh Wiguna dan Yadnyana (2015) dalam penelitian yang dilakukannya. Wiguna dan Yadnyana (2015) melakukan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi *initial return*. Penelitian membuktikan bahwa ukuran perusahaan dan reputasi auditor berpengaruh negatif signifikan pada *initial return*, sedangkan *financial leverage* berpengaruh positif signifikan pada *initial return*. ROA, EPS, AGE, reputasi *underwriter* dan sektor industri tidak berpengaruh pada *initial return*. Penelitian yang dilakukan Aisyah (2009) juga menemukan bahwa Financial Leverage berpengaruh signifikan terhadap *initial return*, sedangkan variabel *Rate of Return on Total Assets*, *Total Assets Turn Over*, dan *Earning per Share* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *initial return*.

Santoso dan Wuryani (2013) juga melakukan penelitian untuk menui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *initial return*. Hasil penelitiannya meunjukkan bahwa kinerja keuangan, ukuran perusahaan, reputasi *underwriter* dan reputasi auditor secara simultan berpengaruh terhadap *initial*

return pada perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana tahun 2008-2012. Gabriela (2013) dalam penelitiannya juga menemukan adanya pengaruh variabel ukuran perusahaan dan reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap initial return 1 (satu) hari dan 1 (satu) bulan setelah *listing*. Penelitian lain yang dilakukan Putra dan gamayanthi (2013) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan terbukti mempengaruhi tingkat underpricing dengan arah negatif yang memiliki arti semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat underpricing akan semakin rendah, dan sebaliknya, sedangkan *financial leverage* dan *return on asset* terbukti tidak berpengaruh terhadap *underpricing* yang berarti tinggi rendahnya underpricing tidak dapat diukur dengan tingkat *financial leverage* dan tingkat ROA yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

Fenomena yang terjadi pada masa sekarang ini terkait dengan IPO menunjukkan bahwa pemerintah sangat mendukung perusahaan-perusahaan untuk melakukan IPO. Dikutip Muhammad Rausyan Fikri (2017) dalam salah satu situs berita *online* dikabarkan bahwa Menteri Keuangan Sri Mulyani saat memberikan sambutan dalam pembukaan perdagangan saham 2017 di BEI menegaskan bahwa pemerintah dan OJK akan mempermudah perusahaan masuk bursa, sehingga perusahaan kecil menengah pun bisa melakukan IPO saham. Hal ini dilakukan agar pasar modal Indonesia semakin berkembang sehingga perusahaan mendapatkan alternatif sumber pembiayaan jangka panjang yang lebih murah dibanding kredit perbankan.

Dikutip dari Fuji Pratiwi (2017) dalam situs berita *online* Republika bahwa selain mendukung perusahaan untuk melaksanakan IPO, OJK juga mendorong perusahaan pemerintah sendiri untuk melakukan IPO. OJK mendorong perusahaan milik negara dan daerah untuk mencatatkan diri di bursa dengan menawarkan saham perdana (IPO). BUMN dan BUMD yang telah tercatat selama ini juga menunjukkan kinerja yang baik. Perusahaan dan pemerintah memiliki ukuran yang besar dan keuangan yang bagus. Masuknya badan usaha pemerintah ke pasar modal tidak hanya bagus untuk pendanaan tapi juga tata kelolanya.

Dikutip dari Lavinda (2017) dalam laman berita *online* Market Bisnis bahwa keadaan yang terjadi beberapa waktu belakangan menunjukkan bahwa pemerintah benar-benar mendukung perusahaan untuk melakukan IPO. Pemerintah berkomitmen mendorong lebih banyak perusahaan milik negara, terutama anak dan cucu usaha untuk ikut memperdagangkan saham di bursa efek pada tahun 2017. Hal ini dilakukan untuk mendorong perkembangan pasar modal nasional. Sebagaimana diberitakan bahwa Wakil Presiden Jusuf Kalla mengaku akan terus mendorong Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk melakukan penawaran umum perdana saham (*initial public offering/IPO*) karena dua alasan, yaitu untuk mendapatkan modal jangka panjang yang lebih baik dan untuk meningkatkan transparansi.

Dikutip dari Zubi Mahrofi dalam laman berita *online* antaranews.com bahwa Bursa Efek Indonesia sendiri juga meminta pemerintah untuk mendorong perusahaan yang beroperasi di Indonesia untuk mengikuti IPO.

Bursa Efek Indonesia meminta pemerintah mendorong perusahaan yang aset dan pendapatannya berasal dari dalam negeri untuk mencatatkan sahamnya melalui mekanisme penawaran umum perdana saham (IPO). Hal ini dilakukan untuk menghindari perusahaan yang pendapatan dan aset diraih di Indonesia mencatatkan sahamnya di bursa luar negeri.

Dikutip dari Annisa Nurfitriyanti (2017) dari laman berita *online* Warta Ekonomi bahwa atas permintaan dari BEI kepada pemerintah untuk mendorong perusahaan melakukan IPO tersebut, maka Menteri Keuangan Sri Mulyani berjanji akan membantu PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menggenjot pertumbuhan perusahaan yang melaksanakan penawaran umum perdana saham (*initial public offering*/IPO). Menteri Keuangan Sri Mulyani sendiri juga menyatakan bahwa momentum pertumbuhan ekonomi ini perlu didukung pasar modal Indonesia. Beberapa waktu lalu, bursa Indonesia menjadi *second best* di Asia Pasifik dengan pertumbuhan 15,32%. Kondisi ini tentunya menuntut seluruh pelaku pasar modal memperbaiki kinerja bukan hanya sisi kapitalisasi market namun juga jumlah perusahaan yang bisa masuk bursa. Namun demikian, meskipun telah didorong pemerintah, jumlah perusahaan yang melakukan IPO justru cenderung mengalami penurunan. Selama tahun 2016 ada sebanyak 540 emiten saham naik dari 524 di tahun 2015 atau ada 16 emiten baru. Jumlah pada kedua tahun ini adalah jumlah yang terendah dalam tujuh tahun terakhir.

Keengganan perusahaan untuk melakukan IPO dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Diantaranya adalah tidak maksimalnya keuntungan yang

dapat diperoleh dengan melakukan IPO. Selain itu, beberapa analis juga memberikan pendapat bahwa pasar saham di Indonesia semakin lesu. Pasar saham yang lesu ini disebabkan karena tidak banyak investor yang tertarik untuk membeli saham, termasuk pada saham perusahaan yang melakukan IPO. Investor tentunya memiliki keinginan untuk memperoleh keuntungan secara maksimal dalam melakukan pembelian saham. Salah satu keuntungan dalam pembelian saham perusahaan yang melakukan IPO adalah *initial return*. Arifin (2010: 91) menyatakan bahwa ada 3 fenomena terkait dengan IPO, yaitu adanya *underpricing* pada kinerja saham jangka pendek, adanya siklus saham yang ‘*hot*’ dan ‘*cold*’ pada IPO saham, dan adanya kinerja saham yang *underperformance* dalam jangka panjang.

Hasil-hasil penelitian terdahulu yang menemukan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi *initial return* pada perusahaan yang melakukan IPO. Beberapa faktor yang ditemukan berpengaruh signifikan terhadap *initial return* pada perusahaan yang melakukan IPO adalah *financial leverage*, usia perusahaan, dan ukuran perusahaan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Leverage*, Usia Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Initial Return* pada Perusahaan yang Melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia”.

B. Identifikasi Masalah

Uraian dalam latar belakang masalah sebelumnya menunjukkan adanya permasalahan yang terkait dengan *Initial Return* pada perusahaan yang

melakukan *Initial Public Offering* (IPO). Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa beberapa tahun belakangan jumlah perusahaan yang berminat melakukan IPO cenderung mengalami penurunan. Padahal, pemerintah sudah melakukan berbagai cara untuk mendorong perusahaan melakukan IPO di BEI. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan tidak melihat adanya keuntungan yang secara signifikan yang dapat diterima oleh perusahaan. Tidak maksimalnya keuntungan perusahaan pada saat IPO disebabkan adanya fenomena *underpricing* yang justru memberikan keuntungan secara maksimal berupa *initial return* kepada investor.

Initial return (IR) adalah keuntungan yang diperoleh pemegang saham karena perbedaan harga saham yang dibeli di pasar perdana (saat IPO) dengan harga jual saham bersangkutan di hari pertama pasar sekunder. *Initial return* tentunya menarik bagi investor yang melakukan pembelian saham. *Initial return* dapat terjadi karena adanya fenomena *underpricing*. Kondisi *underpricing* tidak menguntungkan bagi perusahaan yang melakukan IPO, karena dana yang diperoleh dari *go public* tidak maksimum. Oleh karena itu, perusahaan mengharapkan terjadinya *overpricing*. Sebaliknya, bila terjadi *overpricing* maka investor akan merugi, karena investor tidak menerima *initial return*. Para pemilik perusahaan menginginkan agar dapat meminimalisir *underpricing*, karena terjadinya *underpricing* akan menyebabkan transfer kemakmuran (*wealth*) dari pemilik kepada para investor.

Pada saat perusahaan *go public* di Indonesia (untuk pertama kali menjual sahamnya), terdapat kecenderungan terjadinya *underpricing*. Dalam proses *go*

public, sebelum saham diperdagangkan di pasar sekunder (bursa efek), terlebih dahulu saham perusahaan yang akan *go public* dijual di pasar perdana (IPO). Pada saat perusahaan melakukan IPO, tidak ada harga pasar saham sampai dimulainya penjualan di pasar sekunder. Pada saat tersebut pada umumnya investor memiliki informasi terbatas seperti yang diungkapkan dalam prospektus yang memuat rincian informasi serta fakta material mengenai penawaran umum emiten baik berupa informasi keuangan maupun non-keuangan. Informasi yang diungkapkan dalam prospektus akan membantu investor untuk membuat keputusan yang rasional mengenai risiko dan nilai saham sesungguhnya yang ditawarkan emiten.

Harga saham yang dijual di pasar perdana (saat IPO) telah ditentukan terlebih dahulu atas kesepakatan antara emiten dengan *underwriter*, sedangkan harga di pasar sekunder ditentukan oleh mekanisme pasar (penawaran dan permintaan). Dalam dua mekanisme penentuan harga tersebut, sering terjadi perbedaan harga terhadap harga saham yang sama antara di pasar perdana dan di pasar sekunder. Apabila penentuan harga saham saat IPO secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan harga yang terjadi di pasar sekunder di hari pertama, maka terjadi apa yang disebut dengan *underpricing*.

Para pemilik perusahaan menginginkan agar dapat meminimalisir *underpricing*, karena terjadinya *underpricing* akan menyebabkan transfer kemakmuran (*wealth*) dari pemilik kepada para investor. *Underpricing* disebabkan karena adanya asimetri informasi. Asimetri informasi dapat terjadi antara emiten dan *underwriter*, maupun antar investor. Untuk mengurangi

adanya asimetri informasi maka perusahaan yang akan *go public* menerbitkan prospektus yang berisi berbagai informasi perusahaan yang bersangkutan. Agar informasi keuangan yang dimuat dalam prospektus dapat dipercaya, maka laporan keuangan tersebut harus diaudit oleh auditor. Adapun permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Para pemilik perusahaan yang akan *go public* menginginkan agar dapat meminimalisasi *underpricing* karena terjadinya *underpricing* akan menyebabkan transfer kemakmuran (*wealth*) dari pemilik kepada para investor.
2. Apabila terjadi *underpricing*, dana yang diperoleh perusahaan dari *go public* tidak maksimum. Sebaliknya, bila terjadi *overpricing*, maka investor akan merugi karena mereka akan kehilangan kesempatan menerima *initial return*.
3. Informasi mengenai *initial return* merupakan informasi penting bagi perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO. Emiten bergantung pada informasi dalam *initial return* saat mengambil keputusan untuk *go public*.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan terhadap permasalahan yang dibahas dalam penelitian perlu dilakukan agar penelitian dapat dilaksanakan dan berjalan secara terarah serta fokus untuk mencapai tujuan penelitian dan menjawab rumusan masalah. Pembatasan dalam penelitian ini dilakukan terhadap variabel penelitian. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor *financial leverage*, usia perusahaan, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah *initial return*. Pembatasan juga dilakukan terhadap

perusahaan yang menjadi subjek penelitian. Objek penelitian dibatasi pada perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2008-2016.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diidentifikasi dan kemudian dibatasi, maka dapat dirumuskan sejumlah rumusan masalah yang dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengaruh usia perusahaan secara parsial terhadap *initial return* pada perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2008-2016?
2. Bagaimanakah pengaruh *financial leverage* secara parsial terhadap *initial return* pada perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2008-2016?
3. Bagaimanakah pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap *initial return* pada perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2008-2016?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, terutama di bidang ekonomi akuntansi sebagai acuan untuk memahami fenomena *underpricing* dan *initial return* perusahaan yang melakukan IPO.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan kepada perusahaan yang melakukan IPO terkait dengan keterbukaan informasi untuk memperoleh harga yang optimal, serta meminimalisir terjadinya *underpricing* yang menyebabkan *initial return* melalui antisipasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *initial return* tersebut.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi investor untuk menambah masukan dan pengetahuan mengenai mekanisme *initial return* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada perusahaan yang melakukan IPO, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dalam melakukan investasi yang akan memberikan keuntungan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan, sekaligus dapat menerapkan teori-teori dan konsep yang berkaitan dengan mekanisme *initial return* pada perusahaan yang melakukan IPO.